

Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Kinerja Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan

Analysis of Raw Material Procurement and Production Performance Agroindustry of Kapal Lampung Brand Coffee Powder and Agroindustry of Intan Brand Coffee Powder

Dwi Ayu Lestari¹, Ktut Murniati^{2*}, Eka Kasymir³

Jurusan Agribisnis / Universitas Lampung

*E-mail : ktutmurniati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk melakukan analisis pada pengadaan bahan baku dan kinerja produksi agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan di Kota Bandar Lampung. Kedua lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan untuk membandingkan dua agroindustri kopi bubuk yang saling bersaing satu sama lain di dua wilayah yang berbeda serta lama waktu berdirinya usaha. Data penelitian dikumpulkan selama satu bulan dari bulan Desember 2021 hingga bulan Januari 2022. Analisis pengadaan bahan baku dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan aspek 6 tepat yaitu tepat jumlah, kualitas, tempat, waktu, harga, dan jenis. Analisis kinerja produksi dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan pada aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kegiatan pengadaan bahan baku di kedua agroindustri kopi bubuk tidak sesuai harapan dari segi aspek tepat harga. Secara keseluruhan, kinerja produksi pada kedua agroindustri kopi bubuk tidak termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci : kinerja produksi, pengadaan bahan baku

ABSTRACT

This research was conducted using a case study method that aims to conduct an analysis on the raw material procurement and production performance in the agroindustry of Kapal Lampung Brand ground coffee and the agroindustry of Intan Brand ground coffee in Bandar Lampung City. The two locations of this research were purposefully selected based on the purpose of comparing two ground coffee agroindustries that compete with each other in two different regions and the length of time since the business was established. Research data was collected for one month, from December 2021 to January 2022. Analysis of raw material procurement is carried out by qualitative descriptive analysis based on the six precise aspects of quantity, quality, place, time, price, and type. Analysis of production performance is carried out by quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis based on the aspects of productivity, capacity, quality, delivery speed, flexibility, and process speed. This research shows that the raw material procurement activities in two coffee powder agroindustries are not as precise as expected in terms of price. Overall, the production performance of both ground agroindustries does not belong in the good category.

Keywords: production performance, raw material procurement



PENDAHULUAN

Kontribusi yang diberikan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) mendukung pernyataan bahwa sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara. Sektor pertanian terbagi menjadi enam subsektor yaitu diantaranya subsektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perkebunan. Pada subsektor perkebunan, kopi diketahui merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Provinsi Lampung merupakan sentra penghasil kopi nomor dua di Indonesia. Petani kopi di Provinsi Lampung sebagian besar diketahui lebih banyak menghasilkan kopi jenis Robusta dibandingkan kopi jenis Arabika.

Tepatnya di Kota Bandar Lampung, biji kopi Robusta banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk mendukung kegiatan agroindustri. Agroindustri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah hasil pertanian guna memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi terhadap produk. Agroindustri kopi merupakan industri pengolahan bahan baku dari hasil pertanian berupa biji kopi menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi berupa kopi bubuk. Apabila nilai ekonomi yang diberikan oleh suatu produk lebih tinggi, maka pendapatan pelaku usaha akan meningkat. Banyaknya permintaan konsumen terhadap kopi bubuk menyebabkan munculnya beberapa agroindustri kopi bubuk terutama di Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan merupakan dua beberapa agroindustri kopi bubuk yang berada di Kota Bandar Lampung.

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung diketahui berdiri sejak tahun 2004 dan terletak di Jalan Imam Bonjol Km 11, Kelurahan Sumber Rejo, Kecamatan Kemiling. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan diketahui berdiri sejak tahun 1995 dan terletak di Jalan Kp. Empang Nomor 11 LK III, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Bahan baku berupa biji kopi Robusta yang digunakan oleh kedua agroindustri kopi bubuk banyak diperoleh dari petani di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kedua agroindustri kopi bubuk mengeluarkan biaya berkisar antara Rp 24.000,00 sampai Rp 26.000,00 per Kg untuk melakukan pembelian biji kopi Robusta

Umumnya, kegiatan yang dilakukan oleh agroindustri adalah pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Ketersediaan bahan baku berupa biji kopi Robusta menjadi suatu pertimbangan yang penting. Semakin banyak bahan baku yang tersedia di agroindustri maka jumlah produk yang dihasilkan oleh agroindustri akan semakin banyak pula. Akan tetapi, kedua agroindustri kopi bubuk dihadapi dengan permasalahan berupa kesulitan dalam memperoleh bahan baku berupa biji kopi Robusta. Kondisi ini terjadi dikarenakan setelah pandemi Covid-19 menurun, petani kopi banyak yang mengalami gagal panen.

Dalam menjalankan usaha yang sedang berkembang di tengah pandemi Covid-19, pelaksanaan kinerja usaha pada kinerja produksi dalam kegiatan pengolahan juga merupakan hal yang sangat penting untuk dinilai agar agroindustri dapat bertahan, bersaing, dan berkembang di masa mendatang. Penilaian terkait kinerja produksi penting untuk dilakukan karena kedua agroindustri kopi bubuk dihadapi oleh permasalahan yaitu penurunan jumlah produksi pada saat pandemi Covid-19 hingga mencapai hampir 50%. Adapun terdapat permasalahan lain yang terjadi yaitu keterbatasan alat dan mesin yang dimiliki oleh agroindustri kopi bubuk Cap Intan. Permasalahan tersebut dikarenakan agroindustri kopi bubuk Cap Intan tidak memiliki mesin sangrai untuk membantu proses produksinya. Sehingga, kegiatan penyangraian dilakukan di tempat penyangraian lain yang berada di daerah Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung dengan sistem upah sebesar Rp 250.000,00 per 500 Kg.

Penilaian kinerja produksi dapat dilakukan dengan melihat beberapa aspek seperti produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses. Jika kinerja agroindustri kopi bubuk yang dihasilkan dapat dikatakan baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari agroindustri kopi bubuk tersebut. Berdasarkan uraian dari permasalahan kedua agroindustri kopi bubuk, maka perlu dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk melakukan analisis pada pengadaan bahan baku dan kinerja produksi kedua agroindustri kopi bubuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian studi kasus. Penentuan penelitian pada lokasi kedua agroindustri kopi bubuk dilakukan dengan sengaja berdasarkan pada pertimbangan untuk membandingkan kedua agroindustri kopi bubuk yang saling bersaing dan berada pada dua wilayah berbeda di Kota Bandar Lampung dimana agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung berada di Kecamatan Kemiling dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Pertimbangan lain terkait penentuan lokasi penelitian yaitu perbedaan lama waktu berdirinya usaha dimana agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung telah berdiri selama 18 tahun sejak tahun 2004 dan agroindustri kopi bubuk Cap Intan sudah berdiri selama 27 tahun sejak tahun 1995.

Pengumpulan data penelitian dilakukan selama satu bulan dimulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Penentuan responden pada penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *judgment sampling* atau metode pengambilan responden berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap tujuan penelitian dan ditetapkan terhadap elemen populasi target. Dengan demikian, dapat ditentukan bahwa responden pada penelitian ini yaitu pemilik dan karyawan pada kedua agroindustri kopi bubuk.

Pengadaan bahan baku dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis pengadaan bahan baku dilakukan guna mengetahui beberapa permasalahan yang ada terkait pengadaan bahan baku yang ada di dalam kedua agroindustri kopi bubuk berdasarkan aspek 6 tepat yaitu tepat kuantitas, kualitas, tempat, waktu, harga, dan jenis.

Kinerja produksi dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kinerja produksi berguna untuk melihat hasil kinerja pada kedua agroindustri kopi bubuk berdasarkan pada aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas, dan kecepatan proses.

Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran perbandingan dari seluruh produk yang dihasilkan atau *output* terhadap seluruh bahan yang digunakan atau *input* (Nurmaydha et al., 2017). Produktivitas kedua agroindustri kopi bubuk dapat diketahui dari perhitungan *output* atau unit yang diproduksi yaitu kopi bubuk terhadap *input* atau masukan yang digunakan yaitu biji kopi Robusta. Produktivitas memiliki rumus sebagai berikut (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017):

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang berkaitan dengan kemampuan unit yang diproduksi atau *output* dari suatu proses. Kapasitas kedua agroindustri kopi bubuk dapat dihitung dari *actual output* yaitu berupa kopi bubuk terhadap *design capacity* yaitu kapasitas secara maksimal untuk menghasilkan kopi bubuk. Berikut merupakan rumus untuk menghitung kapasitas (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017):

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual output}}{\text{Design capacity}}$$

Kriteria kapasitas pada agroindustri menurut Render and Heizer (2001) dalam Husain et al., (2020) yaitu:

1. Agroindustri dikatakan telah melakukan produksi dengan baik apabila kapasitas memiliki nilai sebesar $> 0,5$ atau 50%.
2. Agroindustri dikatakan kurang baik dalam melakukan produksi apabila kapasitas memiliki nilai sebesar $< 0,5$ atau 50%.

Kualitas

Pada umumnya, pengukuran kualitas berdasarkan sesuai atau tidaknya suatu produk (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017). Menurut Anggrainingsih et al. (2022), kualitas menentukan mutu terhadap produk yang agroindustri hasilkan.

Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman memiliki dua dimensi pengukuran. Dimensi pertama adalah jumlah waktu yang dibutuhkan pada saat produk ketika dilakukan pemesanan untuk dilakukan pengiriman kepada pelanggan. Dimensi kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017).

Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah suatu ukuran terkait bagaimana proses perubahan atau transformasi produk menjadi yang lebih baik dengan menggunakan kinerja. Fleksibilitas memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama adalah bagaimana kecepatan proses dapat terkait waktu yang dibutuhkan untuk mendatangkan bahan baku. Dimensi kedua adalah kemampuan produk untuk berubah dalam suatu volume. Dimensi ketiga adalah kemampuan kegiatan proses produksi untuk menghasilkan lebih dari satu atau beberapa produk secara bersama (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017).

Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan secara nyata dari waktu yang diambil dari suatu produk untuk melalui suatu proses yang dibagi dengan nilai tambah dari waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi produk atau jasa tersebut (Prasetya and Fitri, 2009 dalam A. M. Sari et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku sebagai bahan utama dalam kegiatan produksi sangat diperlukan untuk mencapai hasil produksi. Apabila bahan baku tidak tersedia dengan baik, maka kedua agroindustri kopi bubuk tidak dapat melaksanakan kegiatan produksi dengan baik. Kegiatan produksi kedua agroindustri kopi bubuk sangat bergantung pada bahan baku berupa biji kopi Robusta. Ketersediaan bahan baku memenuhi aspek 6 tepat yaitu tepat kuantitas, kualitas, tempat, waktu, harga, dan jenis.

Berdasarkan aspek 6 tepat, pengadaan bahan baku kedua agroindustri kopi bubuk dikatakan belum terpenuhi. Pasalnya, harapan kedua agroindustri kopi bubuk tersebut belum sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Ketepatan pada aspek tepat kuantitas, kualitas, tempat, waktu, dan jenis sudah memenuhi atau sesuai dengan harapan kedua agroindustri kopi bubuk. Namun, untuk aspek tepat harga tidak sesuai dengan harapan kedua agroindustri kopi bubuk.

Aspek tepat harga dikatakan tidak sesuai dengan harapan kedua agroindustri kopi bubuk dikarenakan saat ini harga bahan baku berupa biji kopi Robusta sedang berada pada kondisi harga yang mahal yaitu dalam satu kilogram mencapai Rp 24.000,00 sampai Rp 26.000,00. Kondisi tersebut terjadi karena petani mengalami

gagal panen sehingga biji kopi Robusta tidak banyak tersedia namun permintaan terhadap biji kopi Robusta tetap ada. Kedua agroindustri kopi bubuk tetap harus menjalankan kegiatan produksi. Meskipun harga bahan baku sedang mahal, kedua agroindustri kopi bubuk tetap melakukan pembelian terhadap biji kopi Robusta.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Anggraeni et al., (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada agroindustri tempe di Kabupaten Pesawaran, bahan baku harus tersedia secara wajar berdasarkan aspek 6 tepat. Sejalan dengan penelitian ini, pengadaan bahan baku agroindustri tempe pada tahun 2016 juga tidak sesuai dalam aspek 6 tepat.

Analisis Kinerja Produksi

Apabila hasil kinerja produksi yang terukur memberikan hasil yang baik, maka akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan agroindustri.

Produktivitas

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dalam melaksanakan kegiatan produksi dibantu oleh tenaga kerja sebanyak 4 orang dan dalam satu kali kegiatan produksi mampu menghasilkan 165 Kg kopi bubuk. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan dalam melaksanakan kegiatan produksi dibantu oleh tenaga kerja sebanyak 2 orang dan dalam satu kali kegiatan produksi mampu menghasilkan 14,19 Kg kopi bubuk. Perhitungan nilai produktivitas tenaga kerja pada kedua agroindustri kopi bubuk dalam satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas tenaga kerja pada kedua agroindustri kopi bubuk

No	Kegiatan	Tenaga Kerja		Jam Tenaga Kerja
		TK	Jam	
A. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung				
1	Penyangaian	1,00	5,00	5,00
2	Penggilingan	1,00	4,00	4,00
3	Pengemasan	1,00	4,00	4,00
4	Pemasaran	1,00	6,00	6,00
Rata-rata		1,00	4,75	4,75
Produksi (Kg)		165,00		
Produktivitas (Kg/Jam Tenaga Kerja)		34,74		
B. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan				
1	Pengayakan, penggilingan, dan pengemasan	1,00	8,00	8,00
2	Pemasaran	1,00	8,00	8,00
Rata-rata		1,00	8,00	8,00
Produksi (Kg)		14,19		
Produktivitas (Kg/Jam Tenaga Kerja)		1,77		

Sumber: Data Primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung menghasilkan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar 34,74 Kg/Jam. Artinya setiap satu jam agroindustri mampu memproduksi 34,74 Kg kopi bubuk. Sementara itu, agroindustri kopi bubuk Cap Intan menghasilkan nilai produktivitas tenaga kerja sebesar 1,77 Kg/Jam. Hal ini berarti setiap satu jam agroindustri mampu memproduksi 1,77 Kg kopi bubuk.

Perbedaan besaran nilai dari produktivitas tenaga kerja pada kedua agroindustri kopi bubuk disebabkan oleh perbedaan jumlah produksi setiap satu kali kegiatan produksi. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung dapat menghasilkan jumlah produk yang lebih besar dibandingkan agroindustri kopi bubuk Cap

Intan dikarenakan agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung melaksanakan kegiatan produksi sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan jumlah produksi yang besar setiap pelaksanaan kegiatan produksi. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan melaksanakan kegiatan produksi setiap hari dengan jumlah produksi yang sedikit setiap pelaksanaan kegiatan produksi.

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung menggunakan mesin sangrai kopi kapasitas 10 Kg dan mesin penggiling. Dalam satu kali produksi, nilai produktivitas mesin sangrai kapasitas 10 Kg yaitu sebesar 33,00 Kg/Jam sedangkan nilai produktivitas mesin penggiling yaitu sebesar 41,25 Kg/Jam. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan tidak mempunyai mesin sangrai dan hanya memiliki mesin penggiling untuk membantu proses produksi. Mesin penggiling digunakan untuk kegiatan penggilingan memiliki nilai produktivitas mesin penggiling yaitu sebesar 4,73 Kg/Jam.

Hasil perhitungan produktivitas mesin dapat memperlihatkan nilai dari produktivitas kedua agroindustri kopi bubuk. Produktivitas kedua agroindustri kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas kedua agroindustri kopi bubuk

No	Kegiatan	Produktivitas Mesin (Kg/Jam)	Kapasitas Mesin (Kg/Jam)	Kategori
A. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung				
1	Penyangraian	33,00	30,00	Sudah Maksimal
2	Penggilingan	41,25	30,00	Sudah Maksimal
Rata-rata		37,13		
B. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan				
1	Penggilingan	4,73	20,00	Belum Maksimal
Rata-rata		4,73		

Sumber: Data primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2, produktivitas agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung baik nilai produktivitas mesin sangrai maupun mesin penggiling sudah dikatakan maksimal. Hal ini dikarenakan nilai produktivitas mesin sangrai dan mesin penggiling pada agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung melebihi nilai kapasitas mesin. Sementara produktivitas agroindustri kopi bubuk Cap Intan terkait mesin penggiling belum dikatakan maksimal sebab nilai produktivitas mesin penggiling berada di bawah nilai kapasitas mesin.

Hasil penelitian terkait produktivitas agroindustri kopi bubuk Cap Intan seiring dengan penelitian A. M. Sari et al., (2017) dimana produktivitas agroindustri kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia belum dikatakan baik sebab nilai produktivitas mesin berada di bawah nilai kapasitas mesin sehingga dikatakan belum maksimal. Kinerja agroindustri kopi bubuk Cap Intan masih dapat ditingkatkan. Menurut I. R. M. Sari et al. (2015), peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan persediaan pada bahan baku, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan memperkenalkan serta mengadopsi teknologi baru.

Kapasitas

Kapasitas merupakan ukuran terkait kemampuan dari mesin untuk melaksanakan pengolahan biji kopi Robusta menjadi produk kopi bubuk dalam satuan waktu. Kapasitas dapat dihitung apabila nilai *output* dan nilai *output* maksimal sudah diketahui. Analisis perhitungan kapasitas pada kedua agroindustri kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kapasitas kedua agroindustri kopi bubuk

No	Output/Produksi (Kg)	Output Maks/Produksi (Kg)	Kapasitas
A. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung			

1	165,00	220,00	0,75
B. Agroindustri kopi bubuk Cap Intan			
1	14,19	25,00	0,57

Sumber: Data Primer, 2022 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memiliki nilai kapasitas sebesar 0,75 atau 75% sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan memiliki nilai kapasitas sebesar 0,57 atau 57%. Kedua agroindustri kopi bubuk tersebut telah melakukan kegiatan produksi dengan baik sebab nilai dari kapasitas yang dihasilkan lebih dari 0,5 atau 50%. Artinya, kedua agroindustri kopi bubuk telah mampu menghasilkan kapasitas yang maksimal melalui pemanfaatan mesin dan tenaga kerja yang efektif dan efisien.

Hasil penelitian ini seiring dengan penelitian Suneli et al., (2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kapasitas utilisasi dan efisiensi pada agroindustri Aneka Bakery sebesar 53% dan 57%. Hal ini berarti agroindustri Aneka Bakery memiliki nilai kapasitas yang baik. Kapasitas kedua agroindustri kopi bubuk masih dapat dimaksimalkan. Menurut I. R. M. Sari et al. (2015), terdapat cara untuk memaksimalkan kapasitas agroindustri yaitu dengan penambahan ketersediaan bahan baku, peningkatan kualitas dari tenaga kerja, dan menggunakan peralatan modern guna mendukung kelancaran kegiatan agroindustry.

Kualitas

Kualitas produk yang dihasilkan oleh kedua agroindustri kopi bubuk dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan parameter uji organoleptik (analisis sensorial) berupa warna yang sudah berubah dari proses penyangraian dengan sempurna, cita rasa yang masih lengkap seperti manis, asam, pahit, dan asin, serta aroma bubuk kopi yang sangat wangi dan khas (Agustina et al., 2019). Produk kopi bubuk dari agroindustri kopi bubuk sudah memenuhi syarat parameter uji organoleptik, memiliki kadar air yang sedikit, tidak menimbulkan *aftertaste* yang mengganggu, serta aman jika dikonsumsi konsumen dikarenakan tidak menggunakan pewarna dan bahan pengawet. Dengan demikian, kedua agroindustri kopi bubuk menghasilkan produk kopi bubuk yang dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik. Hasil penelitian ini seiring dengan penelitian A. M. Sari et al., (2017) yang menyatakan bahwa kopi bubuk Sinar Baru Cap Bola Dunia berdasarkan pengujian citarasa menghasilkan kualitas kopi bubuk yang sangat baik.

Kecepatan Pengiriman

Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung menghasilkan kopi bubuk yang dipasarkan di lokasi produksi tepatnya di rumah pemilik yang berlokasi di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Kemudian pemasaran kopi bubuk juga dilakukan di kedai agroindustri yang berada di Pasar Tani Kemiling, Kota Bandar Lampung dengan jarak tempuh kurang lebih 2 Km selama 12 menit, pedagang pengecer dan pedagang besar kopi bubuk yang datang satu kali dalam seminggu, serta konsumen yang membeli secara langsung ke lokasi produksi agroindustri.

Agroindustri kopi bubuk Cap Intan menghasilkan kopi bubuk yang dipasarkan di lokasi produksi yaitu di Warung Pojok Kopi Intan yang berada di Pasar Pasir Gintung, Kota Bandar Lampung. Pemasaran kemudian dilakukan ke 3 toko yang berada di Pasar Natar, Kabupaten Lampung Selatan dengan jarak tempuh kurang lebih 15 Km selama 25 menit serta pemasaran ke luar Provinsi Lampung dengan ekspedisi pengiriman berupa kargo. Waktu yang dibutuhkan untuk pengiriman produk sampai ke tangan konsumen yang berada di luar Provinsi Lampung dengan ekspedisi pengiriman kargo yaitu selama satu sampai tiga hari.

Kecepatan pengiriman pada kedua agroindustri kopi bubuk sudah dapat dikatakan baik sebab tidak memakan waktu yang terlalu lama agar produk kopi bubuk dapat sampai ke konsumen. Penelitian ini seiring dengan penelitian Lareza et al., (2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa produk kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung dalam hal waktu yang diperlukan untuk mengirimkan kerupuk kemplang ke konsumen

sudah dikatakan baik yaitu sekitar 30 menit dan pengiriman produk ke konsumen tidak membutuhkan waktu yang cukup lama minimal satu kali dalam satu minggu sehingga mampu mencukupi kebutuhan konsumen terhadap produk kerupuk kemplang. Menurut Dewi et al. (2021), standar dalam pengukuran kecepatan waktu pengiriman produk sudah dikatakan baik yaitu selama 30 menit.

Fleksibilitas

Pengukuran fleksibilitas berdasarkan dimensi pertama adalah waktu yang diperlukan untuk mendatangkan bahan baku. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung membutuhkan waktu sekitar tujuh hari atau satu minggu untuk mendatangkan bahan baku. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua hari untuk mendatangkan bahan baku.

Dimensi kedua adalah kemampuan produk dalam berubah pada suatu volume, bagaimana kemampuan biji kopi Robusta untuk memberikan perubahan menjadi kopi bubuk sebesar 110 Kg. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memerlukan bahan baku berupa biji kopi Robusta sebanyak 80 Kg dan bahan penunjang sebanyak 30 Kg untuk menghasilkan 110 Kg kopi bubuk. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan memerlukan bahan baku berupa biji kopi Robusta sebanyak 100 Kg dan bahan penunjang sebanyak 10 Kg untuk menghasilkan 110 Kg kopi bubuk.

Dimensi ketiga adalah kemampuan kegiatan produksi untuk menghasilkan produk yang lebih dari satu jenis secara bersama. Kedua agroindustri kopi bubuk belum dapat melaksanakan fleksibilitas pada dimensi ketiga. Hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi produk lain secara bersama sangat terbatas. Dengan demikian, kedua agroindustri kopi bubuk tidak dapat menggunakan bahan baku yang sama untuk menghasilkan produk olahan lainnya. Oleh karena itu, aspek fleksibilitas kedua agroindustri kopi bubuk dinilai belum baik sebab pengukuran dimensi ketiga tidak dilaksanakan dengan baik.

Hasil penelitian ini seiring dengan penelitian Husain et al., (2020). Penelitian tersebut menyatakan bahwa keempat aspek fleksibilitas agroindustri sagu aren belum dilakukan secara maksimal sebab pengukuran pada dimensi ketiga tidak dilaksanakan dengan baik. Menurut I. R. M. Sari et al. (2015), pada aspek fleksibilitas yakni dimensi ketiga dapat ditingkatkan yaitu dengan memberikan kegiatan pelatihan terhadap tenaga kerja terkait upaya transformasi produk sehingga hasil produksi dapat diolah menjadi produk olahan lain selain kopi bubuk.

Kecepatan Proses

Kecepatan proses diukur berdasarkan lamanya waktu yang dibutuhkan dari kedatangan biji kopi Robusta untuk diproses sampai memberikan hasil berupa kopi bubuk. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung memerlukan waktu dari proses kedatangan biji kopi Robusta sampai memberikan hasil kopi bubuk yaitu 7 hari untuk pengiriman biji kopi Robusta serta 1-2 hari untuk proses dari bahan baku yang telah datang sampai menjadi kopi bubuk. Sementara agroindustri kopi bubuk Cap Intan memerlukan waktu dari proses kedatangan biji kopi Robusta sampai memberikan hasil kopi bubuk yaitu satu sampai dua hari untuk pengiriman biji kopi Robusta, satu hari untuk proses penyangraian, serta satu hari dengan frekuensi setiap hari untuk proses penggilingan bahan baku yang telah matang sampai menjadi kopi bubuk.

Proses pengolahan kopi bubuk pada kedua agroindustri kopi bubuk tergolong cepat. Agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung tidak memiliki kendala dalam kecepatan proses sedangkan agroindustri kopi bubuk Cap Intan sering mengalami kendala dalam kecepatan proses. Kendala tersebut terjadi ketika mesin penggiling mengalami kerusakan (*error*) sehingga proses produksi menjadi sedikit lebih lama.

Hasil penelitian ini seiring dengan penelitian Putri et al., (2019). Penelitian tersebut menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan dari kedatangan pisang hingga menjadi keripik pisang yaitu selama 8 sampai 10 jam.

Proses pengolahan pisang menjadi keripik pisang tersebut tergolong cepat sebab menggunakan tenaga kerja yang telah mahir dan terampil dalam melakukan pengolahan terhadap bahan baku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua agroindustri kopi bubuk dalam hal pengadaan bahan baku tidak memenuhi aspek 6 tepat sebab kenyataan yang terjadi dari aspek tepat harga tidak sesuai dengan harapan kedua agroindustri kopi bubuk. Terkait kinerja produksi, agroindustri kopi bubuk Cap Kapal Lampung berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses sudah dapat dikatakan baik. Sementara aspek fleksibilitas belum dapat dikatakan baik. Sedangkan pada agroindustri kopi bubuk Cap Intan berdasarkan aspek kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah dapat dikatakan baik. Sementara aspek produktivitas, fleksibilitas, dan kecepatan proses belum dikatakan baik.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu bagi agroindustri kopi bubuk Cap Intan, sebaiknya dapat memperbaiki mesin penggiling dan melakukan pembelian mesin sangrai agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Bagi pemerintah dan dinas terkait, sebaiknya dapat mendukung pengembangan usaha seperti memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait inovasi pengolahan biji kopi Robusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Nurba, D., Antono, W., & Septiana, R. (2019). Pengaruh Suhu dan Lama Penyangraian Terhadap Sifat Fisika-Kimia Kopi Arabika dan Kopi Robusta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Untuk Masyarakat*. Vol. 53. (pp. 285–299). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/2MCPK>
- Anggraeni, T. S., Lestari, D. A. H., & Indriani, Y. (2017). Keragaan Agroindustri Tempe Anggota Primkopti Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3), 275–282. Dikutip dari <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640>
- Anggrainingsih, D., Haryono, D., & Nugraha, A. (2022). Analisis Kinerja Produksi Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kelurahan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v6i1.2429>
- Dewi, P. S., Murniati, K., & Riantini, M. (2021). Kinerja dan Biaya Produksi Agroindustri Klanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(2), 136–145. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.1732>
- Husain, A. H., Murniati, K., & Nugraha, A. (2020). Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 153–160. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4359>
- Lareza, A., Nugraha, A., & Affandi, M. I. (2021). Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 279–286. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5100>
- Nurmaydha, A., Wijana, S., & Deoranto, P. (2017). Analisis Produktivitas pada Bagian Produksi Gondorukem dan Terpentin Menggunakan Metode Objective Matrix (OMAX) (Studi Kasus di PGT Sukun Ponorogo Kesatuan Bisnis Mandiri Industri Non Kayu (KBM-INK) Perum Perhutani Unit II Jawa Timur). *Agroindustrial Technology Journal*, 01(01), 42–54. Dikutip dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/atj/article/view/1839>
- Putri, R. M. P., Haryono, D., & Nugraha, A. (2019). Analisis Kinerja dan Lingkungan Internal Eksternal Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 203–210. Dikutip dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3382>

Dwi Lestari, dkk: Analisis Pengadaan Bahan Baku dan Kinerja Produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Kapal Lampung dan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Intan

Sari, A. M., Haryono, D., & Adawiyah, R. (2017). Kinerja Produksi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), 360–367. Dikutip dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1744>

Sari, I. R. M., Zakaria, W. A., & Affandi, M. I. (2015). Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1), 18–25. Dikutip dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>

Suneli, M., Sayekti, W. D., & Nugraha, A. (2021). Kinerja Produksi dan Daur Hidup Produk Agroindustri Aneka Bakery di Kota Cilegon. *Jurnal Agrimanex*, 1(2), 10–19. Dikutip dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/33547/>